

Analisis Sosiologi dan Feminisme pada Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini

Siti Fatimah Nur Azmah¹, Siti Gomo Attas², dan Miftahulhairah Anwar³
email: sfnurazmah@gmail.com, tigo.attas@gmail.com, miftahulhairah@unj.ac.id
Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Humans, the environment, and the culture inherent in society cannot be separated, all of which are related in life. This can be packaged in a literary work, because literary works are born from the author's construction by seeing, observing, and even feeling in an environment that can finally be enjoyed by the reader. Readers of literary works even feel how many values are contained and can be used as values of life. One of them is a literary novel written by Oka Rusmini. Almost all of his works talk about social life which is set in Bali, Bali, which is known for its beauty, turns out to have a lot of social and cultural values. Oka Rusmini tells clearly what is described through her characters. The story can be analyzed through sociological and feminist approaches. This study uses a qualitative descriptive method with narrative analysis, by understanding one's perspective on what is conveyed. The data source of this research is a novel with the title Tarian Bumi by Oka Rusmini. The research data is taken from the quotes and dialogues of the characters. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are social factors, namely the author's sociology of his work, because Oka Rusmini is of Balinese descent, and socially, there are caste differences in Bali as well as the lives of the characters who violate the rules or values that exist in Bali. In addition, in the study of feminism, there are many efforts of a female figure in fighting for rights and equality.

Keywords: *Sociology, Feminism, Earth Dance Novel, Oka*

Abstrak

Manusia, lingkungan, serta kebudayaan yang melekat pada masyarakat tidak dapat dipisahkan, semuanya memiliki keterkaitan di dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dikemas pada sebuah karya sastra, karena karya sastra lahir dari konstruksi penulis dengan cara melihat, mengamati, bahkan merasakan pada lingkungan yang akhirnya dapat dinikmati oleh pembaca. Pembaca karya sastra bahkan merasakan betapa banyak nilai-nilai yang terkandung dan dapat dijadikan sebagai nilai kehidupan. Salah satunya, karya sastra novel yang ditulis oleh Oka Rusmini. Hampir seluruh karyanya berbicara mengenai kehidupan sosial yang berlatar tempat di Bali, Bali yang dikenal dengan keindahannya ternyata banyak menyimpan nilai sosial dan kebudayaan. Oka Rusmini menceritakan secara jelas yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Cerita tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi dan feminisme. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis naratif, dengan memahami cara pandang seseorang melihat apa yang disampaikan. Sumber data penelitian ini adalah novel dengan judul Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Data penelitian diambil dari kutipan-kutipan serta dialog-dialog para tokohnya. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa adanya faktor sosial, yaitu sosiologi pengarang terhadap karyanya, karena Oka Rusmini merupakan keturunan Bali, serta secara sosial lainnya yaitu adanya perbedaan kasta di Bali begitupun kehidupan para tokohnya yang melanggar aturan atau nilai yang ada di Bali. Selain itu, dalam kajian feminisme banyak usaha-usaha seorang tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan.

Kata kunci: *Sosiologi, Feminisme, Novel Tarian Bumi, Oka Rusmini*

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungannya tidak dapat dipisahkan, dua unsur tersebut menjadi satu kesatuan menjalankan fungsi serta perannya di dalam kehidupan. Begitupun hal-hal yang mendukung keberlangsungan hidup manusia dan lingkungannya salah satunya adalah kebudayaan. Tanpa adanya kebudayaan, mungkin manusia tidak memiliki nilai atau pegangan hidup. Kebudayaan tersebut dapat menjadi norma atau keyakinan masyarakat yang biasanya dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Selo Soemardjan (1988), bahwa masyarakat adalah sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Interaksi sosial antar masyarakat yang dibangun di dalam lingkungan menjadi awal munculnya nilai-nilai dan aturan yang kemudian mempengaruhi pandangan hidup seseorang. Dengan demikian, hal seperti itu dapat disajikan dalam sebuah karya sastra sebagai media menyampaikan pesan-pesan moral yang tanpa disadari dapat mempengaruhi pembaca. Karena sastra sebagai buah pemikiran penulis tidak saja disajikan sebagai hiburan bagi pembacanya. Terlebih lagi akan memberikan dampak dalam waktu lama kepada lingkungan, karena karya sastra dibangun dari konstruksi pengalaman-pengalaman penulis. Pengetahuan tentang segala sesuatu kehidupan bermasyarakat dapat didapat dari mana saja, salah satunya dari karya sastra.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai objek kajian budaya dikarenakan bisa dilihat dari satu perspektif atau lebih. Dalam menganalisis karya sastra dilakukan pendekatan interdisipliner, yaitu penelitian yang melibatkan ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan lainnya. Selain itu, analisis karya sastra juga dapat dilihat dari sudut pandang ideologi atau pemikiran yang berbeda, seperti liberalisme, radikalisme, feminisme, dan lain sebagainya sesuai dengan tema dari karya sastra tersebut.

Salah satu di antara sekian banyak karya sastra yang dapat memberikan pesan moral serta nilai kehidupan dalam bermasyarakat adalah karya-karya Oka Rusmini yang banyak memberikan sumbangsih bagi kehidupan masyarakat. Oka Rusmini adalah pengarang wanita yang produktif menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan cerita anak. Dia lahir di Jakarta, tanggal 11 Juli 1967 anak dari pasangan Ida Ayu Made Werdhi dan Ida Bagus Made Gede. Ayah Oka Rusmini tentara yang sering bertugas ke luar daerah. Setelah Oka Rusmini menikah dengan penyair Arief B. Prasetya, mereka memiliki anak bernama

Pasha Renaisan. Pendidikan SD dan SMP dijalani di daerah Cijantung, Jakarta Timur. Setelah menginjak usia SMA, Ia memutuskan pindah ke Bali untuk menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Sastra Universitas, Udayana. Saat ini Oka Rusmini tinggal di Denpasar, Bali. Sejak tahun 1992, ia bekerja di harian Bali Post.

Karya-karyanya banyak memperoleh penghargaan. Cerita pendeknya, *Putu Menolong Tuhan*, terpilih sebagai cerpen terbaik majalah *Femina* 1994. Noveletnya, *Sagra*, memenangi cerita

bersambung terbaik Majalah *Femina*, 1998. Cerita pendeknya yang berjudul "Pemahat Abad" terpilih sebagai cerpen terbaik 1990-2000 majalah *Sastra Horison*. Tahun 2002 Ia menerima penghargaan puisi terbaik jurnal *Puisi*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, memilihnya sebagai Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 atas novelnya, *Tarian Bumi* dan novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan judul *Erden tanz* (2000).

Satu hal yang menarik dari Oka Rusmini adalah karya-karyanya tidak terlepas dari pandangan-pandangan hidup tentang Bali, bahkan pada novelnya yang berjudul "Tarian Bumi", Oka Rusmini banyak menyinggung perihal kesetaraan gender khususnya bagi kaum perempuan. Adanya hukum adat-istiadat serta perbedaan kelas sosial sangat mempengaruhi bagaimana cara pandang seseorang, terutama perempuan, diperlakukan dalam masyarakat. Hal itu dapat dianalisis secara sosiologi dan feminisme.

Sosiologi dapat dijadikan salah satu ilmu untuk menganalisis karya sastra. Wellek dan Warren (1994) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang umumnya dilakukan dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi kajian sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang berhubungan dengan latar belakang pengarang, seperti kehidupannya, ideologi yang dianutnya, termasuk status sosialnya di masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan karena cara berpikir seorang pengarang memiliki pengaruh besar pada hasil penulisan karya sastra, begitupun juga dengan hubungan sosialnya dengan masyarakat. Sosiologi karya sastra adalah sosiologi yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, sehingga yang menjadi pokok penelaahan adalah hal yang tersirat dan tujuannya dalam karya sastra. Sosiologi pembaca merupakan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.¹ Selain itu, ketika mengkaji sastra melalui sudut pandang feminisme, maka suatu karya sastra penting untuk dilihat dari sudut pandang tokoh yang berusaha mengedepankan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Ini

juga bisa diketahui dengan memperhatikan unsur- unsur intrinsik dari karya sastra tersebut.

Latar yang teridentifikasi memiliki hubungan dengan latar sosial budaya pengarang adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Hubungan antara latar tempat dengan latar belakang pengarang bahwa Oka Rusmini merupakan perempuan keturunan Bali dengan kasta Brahmana. Walaupun ia lahir di Jakarta, namun dari kuliah hingga saat ini ia tinggal di Bali dan memiliki satu buah hati yaitu, Pasha Renaisan.

Sebagai keturunan Bali dan hidup di sana, Ia dapat membaca kehidupan di Bali beserta kebiasaan maupun adat-istiadat, begitu pula berbagai kasta, dan lain sebagainya. Hal tersebut pula yang menjadikan menulis novel berlatar Bali, salah satunya judul novel “Tarian Bumi”. Jadi, pengarang menggunakan tempat hidupnya sebagai latar tempat pada novel ini. Hal tersebut membuktikan adanya latar belakang sosial pengarang dengan latar tempat pada novel Tarian Bumi ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menjelaskan kutipan-kutipan yang terdapat sosiologi dan feminisme. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini, dengan lebih detail melihat pada percakapan para tokoh yang terkait dengan sosiologi dan feminisme. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik simak dan catat, dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi dan feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi

Latar yang teridentifikasi memiliki hubungan dengan latar sosial budaya pengarang adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Hubungan antara latar tempat dengan latar belakang pengarang bahwa Oka Rusmini merupakan perempuan keturunan Bali dengan kasta Brahmana. Walaupun ia lahir di Jakarta, namun dari kuliah hingga saat ini ia tinggal di Bali dan memiliki satu buah hati yaitu, Pasha Renaisan.

Sebagai keturunan Bali dan hidup di sana, Ia dapat membaca kehidupan di Bali beserta kebiasaan maupun adat-istiadat, begitu pula berbagai kasta, dan lain sebagainya. Hal tersebut pula yang menjadikan ia menulis novel berlatar Bali, salah satunya judul novel “Tarian Bumi”. Jadi, pengarang menggunakan tempat hidupnya sebagai latar

tempat pada novel ini. Hal tersebut membuktikan adanya latar belakang sosial pengarang dengan latar tempat pada novel *Tarian Bumi* ini.

Mengenai latar waktu, secara implisit terjadi kisaran tahun 1965 yang ditandai dengan adanya peristiwa pemberontakan G/30 SPKI yang terjadi di Bali. Latar sosial berupa pengkastaan dan budaya patriarki yang mengakibatkan kaum perempuan tertindas. Hal tersebut dilihat pada sejarah dan budaya, tidak jauh setelahnya pengarang lahir. Tidak menutup kemungkinan fenomena pelanggaran adat istiadat atau kasta ini masih terjadi hingga sampai saat ini.

Panggilan untuk setiap kasta yang berbeda, maka sebutan yang disandang pun berbeda. Ida Ayu, biasanya disingkat Dayu. Dayu adalah nama depan untuk anak perempuan kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali. Adapun nama depan untuk anak laki-laki dalam kasta Brahmana adalah Ida Bagus. Seorang yang kastanya lebih rendah akan memanggil anak perempuan Brahmana dengan panggilan Tugeg (singkatan dari Ratu Jugeg). Sedangkan, odah adalah panggilan untuk nenek perempuan kaum sudra.

Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi Jero Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya.

Banyak sekali aturan yang harus dipatuhi dalam perbedaan kasta ini. Mulai dari pemberian nama, sampai masalah memilih pasangan hidup. Seorang Ida Bagus, panggilan anak laki-laki kasta Brahmana, tidak boleh mempersunting seorang perempuan sudra. Sudra merupakan kasta terendah dalam kasta Bali karena menurut adat dan kepercayaan akan membawa malapetaka, kesialan, atau aib. Hal inilah yang juga dialami oleh Telaga yaitu anak dari Jero Kenanga (Luh Sekar) keturunan kasta Brahmana yang jatuh cinta kepada Wayan Sasmhita. Akhirnya mereka menikah walaupun ditentang oleh keluarganya. Apabila seorang wanita keturunan Brahmana menikah dengan seorang lelaki sudra, maka wanita itu harus bersedia dan siap untuk meninggalkan griya karena dianggap sudah turun kasta. Bila pasangan yang saling mencintai tidak boleh bersatu karena hanya perbedaan kasta, maka kasta itu sendirilah yang menjadi pemisah.

Semenjak kecil, Telaga membenci ayahnya. Hal itu karena perilaku sang ayah yang menjijikan. Baginya, lelaki itu hanya bisa membanggakan kelelakiannya, lelaki yang mengagungkan kebangsawanannya dan memalukan keluarga.

Data 1:

“Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya metajen, adu ayam, atau duduk- duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, ibunya sendiri” (hlm. 12)

Sikap seperti ini merupakan bentuk keprihatinan seorang gadis kecil terhadap perilaku laki-laki yang semena-mena, terutama terhadap ibunya, juga nama keluarga. Padahal dengan status bangsawan yang disandangnya, apa yang dilakukannya sungguh tidak pantas. Hidup pada tataran atas membuat telaga tidak leluasa bergerak. Ia harus mengikuti aturan-aturan yang mengharuskan seorang perempuan brahmana ketika usianya memasuki remaja.

Tata aturan itu secara eksplisit mengacu pada ketimpangan gender. Hal tersebut dipertegas oleh Suryani (dalam Wijanarko, 2018: 3) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk memusatkan pikiran dan perhatian pada diri sendiri. Kecenderungan inilah yang membuat perempuan bereaksi.

Data 2:

“Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan brahmana. Menghapal beragam saji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk kegiatan upacara...”. (hlm. 67)

“Sekarang Tugeg bukan anak-anak lagi. Tugeg tidak boleh memakai celana pendek. Kalau tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur, Jaga wibawa meme di depan orang orang griya” (hlm. 68).

Kutipan di atas dapat memberikan gambaran sedikit pada kita bagaimana seorang perempuan bangsawan terbentuk. Perempuan nampaknya adalah sebuah asset, sementara pelakunya adalah kaum lelaki. Bukan tanpa disadari, sebab kaum perempuan pun menerimanya. Fakta semacam ini sudah menjadi mitos, lebih jauh telah melahirkan apa yang disebut dengan hegemoni. Pada akhirnya status sosial ini juga mengakibatkan Telaga mengalami jalan terjal percintaannya.

Telaga mencintai pemuda dari kasta sudra, Wayan Sasmita. Namun, terbentur oleh dinding terjal yang menghantar di depannya. Adat tentang pernikahan di Bali yang harus dipatuhi yakni perempuan brahmana tidak boleh memiliki suami dari kasta sudra. Tradisi ini mengacu pada efek kesialan yang ditimbulkan, sebab para dewa tidak merestui. Namun Telaga melanggarnya, oleh sebab itulah Telaga tidak perlu meminta restu dari keluarga griya, tetapi niat itu Telaga utarakan pada calon mertuanya Luh Gumbreg.

Meski kemudian yang didapat yakni penolakan keras dari ibunya Wayan. Orang tua itu percaya, bahwa para dewa akan murka. Sehingga, di masa mendatang sejuta kesialan akan menghampiri keluarga besarnya.

Kehidupan perempuan secara umum selalu mengalami distorsi Anehnya ini merupakan hal yang dianggap konvensional. Kenapa lelaki brahmana boleh menikahi perempuan sudra? Bukankah itu aib bagi perempuan brahmana bila bersuami sudra? Inilah pertanyaan yang disuarakan oleh minoritas perempuan yang tergambarkan melalui sosok Telaga pada novel ini. Tentunya di sini kami harus mengulangi bahwa bukan kerangka menyalahkan sistem kultural yang sudah ada, tetapi merujuk pada geliat dari yang selama ini tertindas.

Feminisme

Perempuan seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yang diakibatkan dari situasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Pola relasi ini mengakibatkan perempuan mendapatkan banyak ketidakadilan. Perempuan menanggapi dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidakadilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal ini diakibatkan dari sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat.

Pada novel berjudul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan feminisme radikal, yang dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut.

Data 3:

“Sayang dia seorang brahmana. Andai kata perempuan itu seorang Sudra, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai nafasku habis. Kalau dia minta napasku, aku akan memberikan hari ini juga.” (hlm. 7)

Pada kutipan di atas, sangat terlihat bahwa sebenarnya seorang laki-laki dan perempuan harus menikah atau saling mencintai dengan sesama kasta. Terlihat pada kata “andaikata” yang menunjukkan seseorang yang sedang membayangkan kejadian yang bukan sebenarnya. Pada sisi lain, inginnya kesetaraan antara hak perempuan dan laki-laki dalam hal mencintai tanpa melihat kasta atau keturunan. Namun, menurut feminisme radikal bahwa seorang laki-laki tetaplah menjadi pemimpin. Sehingga perempuan tidak dapat mengimbangi laki-laki.

Data 4:

“Membangun sebuah dinasti itu sulit, Telaga. Apalagi sebagai seorang perempuan.”
(hlm. 17)

Pada percakapan di atas yaitu seorang nenek yang sedang berbicara kepada cucunya. Artinya, bahwa seorang perempuan tidak bisa membangun dinasti atau membangun keluarga kerajaan. Seorang perempuan harus tetap mengikuti laki-laknya kelak atau yang disebut suami, harus mengikuti latar belakang keturunan suami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan, feminisme radikal yang menjelaskan bahwa suami atau seorang ayah yang dominan memiliki kekuatan di dalam keluarga maupun keputusan- keputusan.

Data 5:

“Jangan menikah hanya karena kebutuhan atau dipaksa oleh sistem. Menikahlah dengan laki-laki yang mampu memberimu ketenangan ...” (hlm. 17-18)

Pada kutipan di atas, seorang nenek yang sedang memberikan nasihat kepada cucunya. Bahwa jangan menikah hanya kebutuhan atau dipaksa sistem. Artinya, karena memili kasta sudra atau sistem kasta yang paling rendah, sehingga ingin menikah dengan kasta yang paling tinggi. Selain itu, kebutuhan tokoh yang tidak ingin hidup miskin (lagi) menjadi alasan ingin menikah dengan kasta brahmana atau kasta tertinggi di Bali. Padahal hal tersebut tidak bisa dilakukan bagi adat Bali, kecuali melanggarnya dan akan mendapatkan karma bahkan hidup sengsara. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagai perempuan tidak memiliki hak memilih, tetaplah laki-laki yang setara degan perempuan setara. Hal ini hanya merupakan nasihat, di dalam nasihat terdapat nilai- nilai kehidupan tersebut.

Data 6:

“Apapun yang akan terjadi dalma hidupku, aku harus jadi seorang rabi, seorang istri bangsawan. Kalau aku tidak menemukan laki-laki itu, aku tidak akan pernah menikah!”
(hlm. 22)

“Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiku...” (hlm. 22)

“Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apa pun syaratnya yang harus kubayar, aku siap!” (hlm. 23)

Pada beberapa perkataan Sekar di atas, jelas ia menginginkan kebebasan dalam memilih pasangan dan juga hidupnya, sebagai perempuan ia berhak memperjuangkan hak-haknya, ia keras menentang orang tuanya dan berpegang teguh pada pendapatnya.

Artinya, seorang perempuan pun berhak memiliki kesetaraan dengan laki-laki walaupun berbeda kasta.

Data 7:

“Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga.” (hlm. 25)

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa Luh Sekar merupakan perempuan pekerja keras. Ia semangat untuk memperbaiki hidupnya. Luh Sekar adalah seorang pedangang, dari kecil ia sudah merasakan hidup susah. Sebagai seorang perempuan ia memiliki semangat untuk setara dengan laki-laki dalam hal bekerja, ia tidak ingi selalu dipandang rendah oleh laki-laki. Maka dari itu, ia bekerja keras dan ingin menjadi penari seperti perempuan lain.

Data 8:

“Kupikir tidak. Semua perempuan berhak memiliki mimpi”. (hlm. 29)

Pada percakapan di atas, Luh Sekar memiliki semangat untuk menggapai mimpi-mimpinya, menjadi penari dan juga menikah dengan suami dari kaum brahmana. Penari di Bali biasanya dari kaum brahmana, kaya juga cantik. Pada sesama perempuan pun Luh Sekar tidak ingin dibedakan, ia ingin menjadi seperti mereka walaupun ia dari kaum sudra. Kesetaraan perempuan dengan perempuan lainnya juga tergambar pada novel ini, sehingga semangat feminisme begitu tergambar.

Data 9:

“Tapi aku tidak pernah mau menyerah. Aku harus jadi penari joged. Aku ingin memakai busana tari itu, Kenten, busana yang bagiku sangat cantik...” (hlm. 37)

“Dengar baik-baik. Untuk mewujudkan keinginan itu kita harus yakin bahwa kita sungguh-sungguh menginginkannya. Aku marah, Kanten, marah sekali! Tidakkah para tetua adat desa ini menyadari bahwa aku layak jadi penari? (hlm. 39)

“Aku layak menjadi perempuan terhormat. Kau harus yakin bahwa keinginanku akan terakbul. Kalau kau yakin, dewa-dewa pasti akan menolong kita.” (hlm. 39)

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Luh Sekar yang ingin menjadi seorang penari, namun masyarakat berpendapat bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang akan mendapat restu para dewa untuk menari dengan baik, yaitu kaum brahmana. Namun, ambisi dan semangat Sekar sangat kuat, ia setiap hari berdoa, karena menurutnya dengan penari dapat menyambung hidupnya.

Data 10:

“Terseok-seok Luh Sekar menyeret babi yang akan dijual.” (hlm. 49)

Pada kutipan di atas juga dapat membuktikan bahwa Luh Sekar berjuang untuk hidupnya hingga apabila ia ke pasar ia menyerat babinya. Perjuangan gadis sembilan belas tahun yang berjuang dan memiliki beban berat.

Data 11:

“Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta terror yang tidak ada hentinya.” (hlm. 53)

Setelah dewasa, Luh Sekar berambisi untuk menikah dan menjadi seorang istri bangsawan. Laki-laki itu adalah Ida Bagus Ngurah Pidada, karena ia rajin datang setiap ada joged. Hanya laki-laki itu yang mampu memberinya ia uang. Dengan begitu, ia merasa walaupun sebagai perempuan sudra ia berambisi bisa menikah dengan laki-laki dari kalangan brahmana.

Data 12:

“Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak haya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi Jero Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya.” (hlm. 54)

Nama Jero merupakan nama yang harus dipakai oleh seorang perempuan kebanyakan yang menikah dengan laki-laki bangsawan. Luh Sekar, ketika menikah ia mengganti nama. Selain ia melanggar aturan adat yang harus menikah dengan sesama kasta, ia juga mengganti semuanya dan meninggalkan yang dulu. Artinya, secara feminisme radikal laki-laki lebih dominan, perempuan harus mengikuti laki-laki apabila sudah menikah. Perempuan mengikuti adat keluarga laki-laki, begitupun kesehariannya.

Data 13:

“Sekarang derajat Luh Sekar lebih tinggi dari derajat perempuan yang telah bersusah payah mengandung dan membesarkannya”. (hlm. 60)

Pada kutipan di atas, artinya ada perbedaan kasta bagi seseorang yang sudah menikah, ia akan mengikuti kasta suaminya. Begitupun dengan Luh Sekar, ia akhirnya bukan lagi dari kalangan sudra, namun sudah menjadi brahmana. Adanya diskriminasi hidup yang sesuai adat. Artinya, menurut teori feminisme radikal bahwa perempuan tetap tidak lebih dominan daripada laki-laki.

Data 14:

“Tahukan kau, kau tidak hanya dicintai laki-laki, tapi juga perempuan!” (hlm. 99)

Pada cerita novel ini, terdapat fenomena lesbian para tokoh.

Hal ini merupakan feminisme radikal karena perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan kepuasan seksual tidak hanya dari perempuan melainkan juga dari sesama perempuan. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, maka akan sulit bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki.

SIMPULAN

Novel yang berjudul “Tarian Bumi” karya Oka Rusmini memiliki latar belakang yang sangat erat dengan tradisi masyarakat Bali, termasuk di dalamnya membahas mengenai sistem kasta yang bersifat patrilineal. Diceritakan bahwa adanya pelanggaran adat istiadat dalam hal pernikahan, dimana seorang lelaki kasta sudra yang menikahi perempuan kasta brahmana, maupun sebaliknya. Dilihat dari analisis sosiologi sastra, latar belakang pengarang juga memiliki pengaruh besar dalam penulisan novel ini. Oka Rusmini adalah seorang wanita keturunan Bali yang berasal dari keluarga kasta brahmana.

Secara kajian feminisme, bentuk kajian feminisme radikal yang tergambarkan melalui tokoh dalam cerita, yaitu pada tokoh utama dan tokoh utama tambahan yang merupakan seorang perempuan. Diceritakan bahwa karakter tersebut berani memperjuangkan haknya dengan melawan sistem budaya dan tradisi masyarakat. Selain itu, penindasan terhadap perempuan melalui kelompok atau kelas-kelas tertentu terlihat dalam bagaimana keterbatasan wanita ketika ingin memilih pasangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. (1995). *Menggeser Konsepsi Gender Dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. dkk “ed”. (1997). *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muslikatin, S. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Pytnam Tong, R. (2009). *Feminist Thought: Pengantar Paling Konperhensif kepada Aliran*

Utama Pemikiran Feminisme. Yogyakarta: Jalasutra.

Wellek & Warren. (1990). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.